

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORITIS

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian pertama yang dijadikan acuan adalah artikel internasional berjudul “*The Robbery of Language? On Roland Barthes and Myth*” yang ditulis oleh Philip Smith dan diterbitkan oleh *Angelaki: Journal of the Theoretical Humanities* pada tahun 2011. Artikel ini membahas secara mendalam konsep mitos dalam pemikiran Roland Barthes, terutama melalui analisis teks “*Myth Today*” dalam *Mythologies*. Fokus utama penelitian Smith adalah bagaimana Barthes mendeskripsikan mitos sebagai sistem semiologis yang berfungsi membentuk makna dan mempertahankan ideologi dominan di masyarakat. Melalui pendekatan semiotika, penelitian ini menelusuri cara mitos bekerja untuk menutupi proses distorsi makna dan bagaimana kemungkinan resistensi terhadap dominasi tersebut dapat muncul melalui pembacaan kritis.

Penelitian kedua yang dijadikan acuan adalah artikel berjudul “*The Ideology of Racism in Contemporary Hollywood Films on Netflix*” yang ditulis oleh Rizky Aprilia dan diterbitkan dalam Jurnal Kajian Media dan Identitas Universitas Indonesia pada tahun 2023. Penelitian ini menganalisis bagaimana ideologi rasisme direpresentasikan dalam film-film Hollywood yang ditayangkan di platform Netflix. Melalui pendekatan semiotika Roland Barthes, peneliti membedah tanda-tanda visual, karakterisasi, serta struktur naratif untuk mengungkap makna konotatif yang memperkuat stereotip rasial dan mempertahankan ideologi dominan Barat.

Pendekatan ini menyoroti bagaimana mitos-mitos tentang superioritas ras tertentu dibangun secara halus melalui simbol, narasi, dan representasi karakter, sehingga menciptakan bentuk baru dari rasisme kultural di era digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun media streaming seperti Netflix dianggap

lebih progresif, film-film yang ditayangkan masih mereproduksi pandangan dunia yang bias terhadap ras kulit putih dan peradaban Barat.

Penelitian ketiga yang dijadikan acuan adalah artikel berjudul “Studi Semiotik Feminisme pada Film Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak” yang ditulis oleh Sharifa Arifin dan Muhammad Syukron Anshori dan diterbitkan dalam Jurnal Indonesia Sosial Sains (JISS) pada tahun **2022**. Penelitian ini menggunakan teori semiotika Roland Barthes untuk menganalisis representasi feminism dalam karakter utama film tersebut, khususnya bagaimana tanda-tanda visual, dialog, dan simbol sinematik membentuk makna tentang perlawanan perempuan terhadap sistem patriarki.

Melalui pembacaan denotatif, konotatif, dan mitologis, penelitian ini menunjukkan bahwa film *Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak* tidak hanya menghadirkan tokoh perempuan yang kuat secara fisik, tetapi juga memunculkan mitos baru tentang keberanian dan kemandirian perempuan dalam konteks budaya patriarki Indonesia. Peneliti menemukan bahwa penggunaan simbol-simbol seperti senjata, pakaian, dan ekspresi wajah menjadi alat komunikasi nonverbal yang menandai pergeseran makna femininitas dari pasif menjadi aktif.

Penelitian keempat yang dijadikan acuan adalah artikel berjudul “*Representation of Moral Messages in Little Mom Film (Roland Barthes' Semiotic Analysis)*” yang ditulis oleh Nurhayati, Faisal Riza, dan Muhammad Faishal, diterbitkan dalam *International Journal of Cultural and Social Science (IJCSS)* oleh Pena Cendekia Insani pada tahun 2023. Penelitian ini berfokus pada analisis pesan moral dalam film *Little Mom* dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes, khususnya pada lapisan makna denotatif, konotatif, dan mitologis.

Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini menelusuri bagaimana elemen visual, naratif, dan karakterisasi dalam film merepresentasikan nilai-nilai moral seperti tanggung jawab, penyesalan, kasih sayang, dan pentingnya moralitas di kalangan remaja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film *Little Mom*

membangun mitos sosial tentang keluarga, tanggung jawab, dan moralitas perempuan muda melalui simbol-simbol budaya yang akrab di masyarakat Indonesia.

Penelitian kelima yang dijadikan acuan adalah artikel berjudul “*Analisis Semiotika Roland Barthes: Visualisasi Kelas Sosial dalam Sinematografi Film The Handmaiden (2016)*” yang ditulis oleh Yuli Ayu Agustin, Ikwan Setiawan, dan Ni Luh Ayu Sukma, serta diterbitkan dalam *Rolling Journal* Universitas Jember pada tahun 2025. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana film *The Handmaiden* merepresentasikan kelas sosial melalui elemen sinematografi seperti pencahayaan, angle kamera, kostum, dan komposisi visual dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes.

Melalui pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian ini menemukan bahwa perbedaan kelas sosial divisualisasikan melalui penggunaan sudut kamera *low angle* untuk menggambarkan dominasi kelas atas, *high angle* untuk menunjukkan subordinasi kelas bawah, serta *frog eye view* sebagai simbol perlakuan terhadap kekuasaan. Analisis Barthesian yang digunakan menunjukkan bahwa film ini tidak hanya menampilkan ketimpangan sosial, tetapi juga membangun mitos baru tentang relasi kuasa dan hierarki dalam masyarakat feudal.

”Penelitian keenam yang dijadikan acuan adalah artikel berjudul “*Roland Barthes’ Semiotic Theory: The Portrayal of Femininity in the Film Aladdin (2019)*” yang ditulis oleh Nurfahresi dan Prastiwi, diterbitkan dalam *Ranah Research Journal (R2J)* pada tahun 2025. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana feminitas direpresentasikan dalam film *Aladdin (2019)* menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Fokus kajiannya terletak pada bagaimana tanda-tanda visual, dialog, dan kostum digunakan untuk membangun citra perempuan dalam konteks budaya patriarki.

Melalui analisis kualitatif dengan tiga lapisan makna Barthes denotasi, konotasi, dan mitos penelitian ini menemukan bahwa karakter perempuan dalam

film *Aladdin* digambarkan secara kontradiktif: di satu sisi menunjukkan kekuatan dan kemandirian, namun di sisi lain tetap terikat pada mitos tradisional tentang perempuan yang lembut, tunduk, dan bergantung pada laki-laki. Hasil penelitian menunjukkan bahwa representasi feminitas dalam film tersebut masih mereproduksi pandangan patriarkal dengan cara yang halus melalui simbol dan narasi visual.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa kajian mengenai Black Mirror umumnya membahas teknologi sebagai sumber krisis moral, kontrol, dan relasi kuasa dalam masyarakat kontemporer. Namun, sebagian besar kajian tersebut masih berada pada level tema besar atau narasi umum, sehingga belum secara mendalam membedah bagaimana tubuh dan kesadaran manusia direpresentasikan sebagai komoditas hiburan melalui sistem tanda visual dan naratif.

Kajian yang secara khusus menggunakan pendekatan semiotika kritis untuk mengungkap praktik komodifikasi tubuh dan kesadaran manusia, serta normalisasi penderitaan yang menyertainya, masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes untuk menganalisis episode Black Mirror: Black Museum, guna mengungkap bagaimana makna ideologis di balik komodifikasi tubuh dan kesadaran manusia direpresentasikan dan dinaturalisasi melalui narasi dan visual media populer.

2.1. Tabel Penelitian Terdahulu

N o	Item	Jurnal 1	Jurnal 2	Jurnal 3	Jurnal 4	Jurnal 5	Jurnal 6
1.	Judul Artikel Ilmiah	<i>The Robbery of Language? On Roland Barthes' Artikел Ilmiah</i>	<i>The Ideology of Racism in Feminisme and Myth</i>	<i>Studi Semiotik Hollywood Films pada Marlina Si Film (Roland Barthes' Babak Analysis)</i>	<i>Representation of Moral Messages in Little Mom Visualisasi Pembunuh Barthes'</i>	<i>Analisis Roland Barthes: Semiotic Sinematografi Film Handmaiden (2016)</i>	<i>Roland Barthes' Roland Barthes: Semiotic Theory: The Portrayal of Sosial Femininity in Kelas the Film Aladdin (2019)</i>

2.	Nama Lengkap	Philip Watts, Rizky Aprilia Sharifa Arifin Nurhayati, Yuli Ayu Nurfahresi & 2011, New (2023), Jurnal & Faisal Riza, Agustin, Ikwan Prastiwi
	Peneliti,	<i>Review of Film Kajian Media Muhammad dan Syukron Muhammad Luh Ayu Sukma Research</i>
	Tahun	<i>and Television</i> dan Identitas, Anshori Faishal (2023), (2025), Rolling Journal (R2J).
	Terbit,	<i>Studies</i> (Taylor Universitas Anshori Faishal (2023), (2025), Rolling Journal (R2J).
	dan	& Francis Indonesia (2022), Jurnal International Journal,
	Penerbit	Group) Indonesia Journal of Universitas Sosial Sains Cultural and Jember.
		(JISS) Social Science (IJCSS), Pena Cendekia
		Insani
3.	Fokus Penelitian	Mengkaji konsep mitos dalam pemikiran Roland Barthes melalui teks representasi ideologi rasisme dalam film Hollywood di Marlina Si Little Mom Menganalisis representasi representasi feminisme dalam film visualisasi kelas sosial direpresentasikan dalam film bagaimana moral visualisasi kelas feminitas dalam film Aladdin Menganalisis representasi Menganalisis bagaimana visualisasi kelas feminitas dalam film Aladdin Menganalisis representasi Menganalisis bagaimana visualisasi kelas feminitas dalam film Aladdin

“Myth Today” platform Netflix Pembunuh melalui tanda-*an dalam film* (2019) dalam menggunakan dalam Empat tanda visual, *The melalui Mythologies.* semiotika Babak narasi, dan *Handmaiden* pendekatan Roland Barthes. melalui adegan (2016) melalui semiotika karakter menggunakan unsur *Roland perempuan* pendekatan *sinematografi* *Barthes* yang semiotika seperti sudut *khususnya menentang* Roland *kamera,* *bagaimana sistem* Barthes. *pencahayaan,* *karakter patriarki.* *dan kostum* *perempuan dengan ditampilkan menggunakan melalui tanda teori semiotika visual dan Roland Barthes.* *naratif.*

4. Teori	Teori Semiotika	Semiotika	Semiotika	Semiotika	Semiotika	Semiotika
	Roland Barthes.	Roland Barthes.	Roland Barthes.	Roland Barthes	Roland Barthes	Roland Barthes

5. Metode Penelitian	Analisis textual dan konseptual terhadap karya Barthes.	Analisis semiotika terhadap tanda visual dan naratif dalam film.	Analisis semiotika dengan pendekatan kualitatif terhadap adegan dan simbol visual.	Kualitatif deskriptif dengan analisis semiotika; terhadap adegan yang dipilih.	Deskriptif kualitatif dengan analisis semiotika; data dikumpulkan melalui observasi, dokumentasi (Screenshot adegan), dan studi pustaka.	Analisis semiotika kualitatif terhadap adegan, simbol visual, dialog, dan kostum karakter perempuan dalam film tersebut.

6.	Persamaan dengan penelitian yang dilakukan	Sama-sama menggunakan teori semiotika Barthes untuk membedah makna di balik tanda dan simbol dalam media. untuk membongkar makna makna sosial tersembunyi dalam media audio-visual.	Sama-sama menggunakan teori Barthes untuk membongkar makna sosial dan ideologis dalam media film.	Sama-sama menggunakan teori Roland Barthes untuk menyingkap makna moral visual dalam media audio-visual.	Sama-sama menggunakan teori Roland Barthes untuk membaca makna tanda bagaimana makna moral visual dalam media audio-visual. mengungkap ideologi di balik representasi sosial.	Sama-sama menggunakan teori Roland Barthes untuk menganalisis makna tanda bagaimana makna moral visual dalam media audio-visual. dibentuk ideologi di balik film melalui simbol dan tanda.
7.	Perbedaan dengan penelitian	Smith meneliti mitos dalam konteks sosial	Penelitian Rizky menyoroti mitos rasial, sedangkan Anshori fokus	Penelitian Arifin & Little berfokus pada	Penelitian Mom Agustin dkk. fokus pada	Penelitian Nurfaresi & Prastiwi

yang	umum,	penelitian ini pada	moralitas sosial	stratifikasi kelas	menelaah
dilakukan	sedangkan membahas	feminisme dan keluarga	sosial	dan	feminitas dan
	penelitian ini moralitas dan gender, remaja,		ideologi		representasi
	fokus pada etika dalam sedangkan	sedangkan	kekuasaan,		perempuan
	representasi konteks otonomi	penelitian ini	penelitian ini sementara		dalam film
	moral dan etika tubuh manusia di	menyoroti	menyoroti	penelitian ini	Hollywood
	otonomi tubuh serial	<i>Black</i>	moralitas dan	membahas	adaptasi,
	manusia dalam <i>Mirror.</i>	etika dalam	etika terkait	moralitas	dan
	media populer.	otonomi	otonomi tubuh	etika pada	penelitian lo
		tubuh	manusia dalam	otonomi tubuh	membahas
		manusia di	konteks	manusia di	moralitas dan
		<i>Black Mirror:</i>	teknologi di	serial <i>Black</i>	etika terkait
		<i>Black</i>	serial	<i>Black Mirror</i>	otonomi
		<i>Museum.</i>	<i>Mirror:</i>	<i>Black</i>	tubuh
			<i>Museum.</i>	<i>Museum.”</i>	manusia
					dalam konteks teknologi di
					serial <i>Black</i>

Mirror: Black

Museum.

8. Hasil Penelitian	Barthes menjelaskan bahwa mitos simbol dalam berfungsi sebagai sistem stereotip rasial tanda yang serta digunakan untuk mempertahankan ideologi dominan Barat. dominan di masyarakat dan menutupi proses distorsi makna.	Representasi karakter dalam film memperkuat film sebagai sistem stereotip rasial tanda yang serta digunakan untuk mempertahankan ideologi dominan Barat. dominan di masyarakat dan menutupi proses distorsi makna.	Film menampilkan simbol dalam perlawanan perempuan terhadap kekuasaan laki-laki sebagai bentuk feminism kontekstual.	menampilkan pesan moral melalui konflik dan karakter yang terhadap kekuasaan laki-laki sebagai bentuk feminism kontekstual.	Film The Handmaiden menampilkan perbedaan kelas sosial melalui simbol visual: low angle untuk kelas atas, high angle untuk kelas bawah, dan frog eye untuk simbol moralitas remaja. Mitos	konstruksi feminitas melalui perbedaan kelas sosial melalui simbol-simbol seperti pakaian “putri”, dialog pasifaktif, dan setting istana yang memperkuat mitos tradisional Setiap elemen tentang perempuan.
----------------------------	--	--	--	---	---	---

yang muncul memperkuat Representasi
antara lain mitos sosial tersebut
pandangan tentang mengisolasi
sosial tentang kekuasaan, perempuan
keluarga status, dan dalam posisi
broken home, perjuangan objek maupun
kehamilan di kelas. objek
luar nikah, dan pengabdian
tanggung patriarki.
jawab moral
terhadap
tindakan
pribadi.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Representasi

Teori representasi yang dikembangkan oleh Stuart Hall menjadi salah satu fondasi penting dalam kajian media dan budaya. Representasi dipahami sebagai proses di mana makna diproduksi dan dipertukarkan melalui bahasa, simbol, atau sistem tanda lainnya. Menurut Hall (2013), representasi bukan sekadar cerminan realitas, melainkan proses aktif yang membentuk bagaimana realitas dipahami, dinilai, dan dikonstruksikan dalam masyarakat. Artinya, media tidak hanya “menampilkan” dunia, tetapi membentuk cara publik melihat dan menafsirkan dunia itu.

Hall menjelaskan bahwa representasi bekerja melalui dua pendekatan utama: representasi mental dan representasi bahasa. Representasi mental mengacu pada konsep-konsep yang muncul di dalam pikiran ketika seseorang memaknai sesuatu. Sementara itu, representasi bahasa adalah sistem tanda yang memungkinkan konsep mental tersebut dikomunikasikan (Evans & Hall, 2013). Dalam konteks ini, bahasa tidak hanya berupa kata verbal, tetapi juga mencakup visual, suara, gestur, hingga konstruksi naratif dalam film.

Dalam teori representasi, makna tidak bersifat tetap. Makna terbentuk melalui proses produksi dan penerimaan pesan, yaitu bagaimana pembuat media membentuk makna tertentu melalui pilihan simbol, narasi, dan visual, serta bagaimana audiens menafsirkan makna tersebut berdasarkan latar sosial, budaya, dan pengalaman pribadi mereka (Hall, 2013). Karena proses ini bersifat dinamis dan dipengaruhi berbagai konteks, representasi dalam media kerap memunculkan beragam interpretasi, termasuk pembacaan kritis terhadap kekuasaan, ideologi, maupun bias yang terkandung di dalamnya.

Dalam konteks penelitian ini, teori representasi Hall digunakan untuk memahami bagaimana *Black Museum* menampilkan krisis moralitas,

tubuh digital, dan kesadaran sebagai objek komodifikasi. Dengan memakai teori Hall edisi revisi dan pembacaan kontemporer, analisis menjadi lebih relevan dengan isu representasi teknologi di era modern.

2.2.2 Semiotika Roland Barthes

Semiotika Roland Barthes merupakan salah satu pendekatan paling berpengaruh dalam kajian makna, terutama karena gagasannya tentang pemaknaan berlapis. Dalam pembacaan kontemporer, Barthes dijelaskan kembali melalui kajian modern seperti yang dipaparkan oleh Allen (2017) dan Bouzida (2014), yang menegaskan bahwa pemaknaan dalam media tidak pernah bersifat tunggal, melainkan selalu bekerja melalui sistem tanda yang kompleks.

Menurut Barthes dalam penjelasan Allen (2017), setiap tanda memiliki dua tingkat pemaknaan, yaitu denotasi dan konotasi. Denotasi dipahami sebagai makna dasar atau makna literal yang muncul dari apa yang tampak secara visual atau textual. Ini merupakan tingkat pertama yang cenderung dianggap objektif. Namun, sebagaimana dijelaskan Bouzida (2014), makna tidak pernah berhenti pada level dasar tersebut.

Pada tingkat konotasi, tanda mulai memunculkan asosiasi, emosi, nilai budaya, dan konstruksi sosial yang melekat pada pengalaman kolektif masyarakat. Konotasi bekerja melalui kode-kode budaya yang membuat suatu tanda menjadi kaya makna dan dapat ditafsirkan secara berbeda oleh audiens dari latar yang berbeda.

Lebih jauh, Barthes dalam ulasan Allen (2017) memperkenalkan konsep mitos, yaitu makna ideologis yang dibentuk oleh budaya sehingga tampak alami, wajar, atau seolah tidak dipertanyakan. Mitos berfungsi menormalkan gagasan tertentu, padahal ia merupakan konstruksi yang merefleksikan kekuasaan, ideologi dominan, atau kepentingan sosial tertentu. Bouzida (2014) menekankan bahwa mitos adalah bentuk

pemaknaan paling dalam, karena ia bekerja menyembunyikan konstruksi ideologis di balik tanda yang tampak sederhana.

Dalam konteks media modern, semiotika Barthes banyak digunakan untuk menganalisis representasi tubuh, kekuasaan teknologi, relasi moral, dan komodifikasi manusia. Tanda visual dalam film atau televisi tidak hanya menyampaikan apa yang terlihat, tetapi juga menanamkan makna budaya dan ideologis yang memengaruhi cara penonton memahami fenomena sosial tertentu.

Dengan demikian, teori Barthes versi pengembangan modern ini sangat relevan untuk menelaah *Black Museum*, karena episode tersebut dipenuhi tanda visual, teknologi, dan simbol yang menampilkan krisis moralitas serta komodifikasi tubuh dan kesadaran. Melalui pembacaan denotasi, konotasi, dan mitos, penelitian dapat mengungkap bagaimana makna ideologis dibangun dalam narasi tersebut.

2.2.3 Krisis Moralitas

Krisis moralitas dalam era digital berkaitan erat dengan bagaimana komunikasi digital memengaruhi norma moral dan etika dalam interaksi manusia. Perkembangan teknologi komunikasi seperti media sosial, platform daring, dan algoritme otomatis membuka peluang baru bagi pertukaran informasi, namun juga memunculkan dilema etis seperti penyebaran konten yang tidak bertanggung jawab, hoaks, ujaran kebencian, dan pelanggaran privasi. Penelitian tentang etika komunikasi digital menunjukkan bahwa perubahan cepat dalam cara orang berkomunikasi seringkali *mengalahkan* upaya pembentukan norma moral yang mengaturnya, sehingga menimbulkan konflik nilai dan pertanyaan tentang tanggung jawab komunikator digital (Amril & Sazali, 2025)journal.stmiki.ac.id

Selain itu, krisis moral dalam komunikasi tidak hanya muncul dari konten yang tersebar, tetapi juga dari kurangnya literasi digital dan kesadaran etis pengguna terhadap konsekuensi pesan yang mereka ciptakan dan bagikan. Temuan literatur menyebutkan bahwa tanpa aturan komunikasi yang jelas dan pemahaman etika digital yang kuat, ruang publik digital cenderung memicu perilaku komunikasi yang merusak seperti *hate speech*, hoaks, dan agresi *online* fenomena yang berakar pada lemahnya penghormatan terhadap prinsip moral dasar dalam komunikasi masyarakat digital (Amril & Sazali, 2025)

Sementara itu, Mittelstadt (2019) menjelaskan bahwa teknologi digital membawa enam problem moral utama: pembiasaan, tanggung jawab, transparansi, privasi, keadilan, dan kepercayaan. Keenam problem ini muncul karena sistem digital beroperasi secara otomatis dan kompleks, sehingga tidak selalu dapat dipertanggungjawabkan kepada individu tertentu. Dalam konteks manipulasi tubuh dan kesadaran seperti yang digambarkan dalam *Black Museum*, minimnya batasan normatif terhadap penggunaan teknologi inilah yang memicu krisis moralitas.

Dari kedua perspektif tersebut, krisis moralitas pada era digital tidak hanya berkaitan dengan perilaku individu, tetapi juga menyangkut struktur kekuasaan yang membentuk sistem teknologi modern. Amril dan Sazali (2025) menekankan bahwa tanpa literasi digital dan etika komunikasi yang kuat, ruang digital menjadi tempat subur bagi penyalahgunaan informasi yang dapat merugikan martabat manusia.

Sementara itu, Mittelstadt (2019) menunjukkan bahwa sistem digital yang otomatis dan kompleks menciptakan kerentanan baru karena tubuh, pikiran, atau data manusia dapat diperlakukan sebagai komoditas tanpa mekanisme pertanggungjawaban yang jelas. Dalam situasi seperti ini, moralitas dipertaruhkan pada tingkat sistemik: siapa yang mengontrol teknologi, bagaimana nilai manusia dijaga, dan sejauh mana intervensi

digital dapat menimbulkan penderitaan ketika regulasi dan etika tidak mampu mengikuti laju inovasi.

2.2.4 Tubuh Digital

Konsep tubuh digital dalam kajian komunikasi menjelaskan bahwa tubuh manusia tidak hanya hadir sebagai entitas fisik, tetapi juga sebagai representasi yang dibentuk melalui teknologi dan media digital. Identitas seseorang kini dapat dilihat melalui jejak digital, unggahan visual, serta data yang memetakan aktivitas sehari-hari. Marwick (2013) menyatakan bahwa media digital menciptakan bentuk baru dari presentasi diri, di mana tubuh dan identitas dikonstruksi melalui cara seseorang menampilkan dirinya dalam ruang online. Perspektif ini membantu memahami bagaimana *Black Museum* menggambarkan tubuh dan kesadaran yang bisa dimodifikasi, dipindahkan, atau dikendalikan oleh teknologi.

Selain itu, penelitian lain menunjukkan bahwa tubuh digital tidak hanya berfungsi sebagai representasi diri, tetapi juga sebagai objek konsumsi dan komodifikasi di ruang media. Senft dan Baym (2015) menjelaskan bahwa tubuh yang muncul dalam media digital kerap diperlakukan sebagai “produk” yang dapat dinilai, dipantau, atau dievaluasi oleh publik. Ketika tubuh menjadi bagian dari sirkulasi data, ia lebih mudah dimanipulasi, direproduksi, dan dilepaskan dari konteks biologisnya. Konsep ini relevan dengan *Black Museum* yang menampilkan kesadaran manusia sebagai objek teknologi yang dapat dieksplorasi.

Dengan menggabungkan dua perspektif tersebut, tubuh digital dapat dipahami sebagai konstruksi identitas yang lahir dari interaksi antara pengguna dan teknologi, tetapi sekaligus rentan terhadap manipulasi ketika diperlakukan sebagai data atau komoditas. Hal ini menunjukkan bahwa ketika tubuh memasuki ruang digital, pertanyaan tentang kontrol, otonomi, dan martabat menjadi semakin penting.

2.3 Kerangka Pemikiran

